

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “EKSISTENSI RITUAL *NOTOKNG* MASYARAKAT DAYAK MALI DI KABUPATEN LANDAK TAHUN 2022–2025”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya partisipasi generasi muda terhadap kegiatan adat di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat. Masyarakat Dayak Mali dikenal memiliki kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya melalui ritual *Notokng* yang memiliki makna spiritual, sosial, dan budaya yang tinggi. Namun, perkembangan zaman mulai memengaruhi pola perilaku masyarakat, terutama dalam hal keterlibatan terhadap ritual adat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sejarah ritual *Notokng*, makna yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana eksistensinya di tengah perubahan sosial yang terjadi pada tahun 2022 hingga 2025.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah munculnya ritual *Notokng* pada masyarakat Dayak Mali, menjelaskan makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual tersebut, serta menganalisis bagaimana bentuk eksistensi dan upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat agar ritual ini tetap bertahan di era modern. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan antropologi budaya yang memandang budaya sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dinamis dan dapat beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Tahapan penelitian meliputi heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran fakta sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah). Data diperoleh dari sumber primer melalui wawancara langsung dengan tokoh adat, dukun, masyarakat dan pemerintah desa di Desa Angan Tembawang, serta dokumentasi berupa foto dan benda upacara seperti tengkorak, *pahar*, dan alat musik tradisional. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Notokng* merupakan upacara adat pemberian makan kepada para leluhur sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur. Tahun 2022 menjadi masa keemasan pelaksanaannya karena diselenggarakan secara besar-besaran dengan dukungan pemerintah dan masyarakat luas. Namun, sejak 2023 hingga 2025, intensitas dan skala ritual menurun akibat pengaruh modernisasi dan berkurangnya minat generasi muda. Meski demikian, nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur tetap dijaga. Beberapa penyesuaian dilakukan, seperti pengurangan durasi, jumlah sesaji, serta dukungan administratif. Publikasi melalui media sosial juga menjadi bentuk eksistensi dan adaptasi dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

Eksistensi ritual *Notokng* hingga tahun 2025 menunjukkan bahwa budaya Dayak Mali masih bertahan meskipun mengalami penyesuaian bentuk. Masyarakat mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa

meninggalkan nilai-nilai inti ritual sebagai wujud semangat mempertahankan jati diri dan warisan leluhur di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci : Eksistensi, Ritual *Notokng*, Dayak Mali, Pelestarian Budaya, Perubahan Sosial.